

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan budaya. Keberagaman budaya ini telah ada sejak zaman dahulu dan masih berlangsung hingga saat ini. Penting bagi kita untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya ini agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat menjadi identitas bangsa.

Budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat suatu daerah dikenal dengan istilah "folklor". Folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara berbagai kelompok dalam masyarakat secara tradisional. Folklor dapat berupa cerita lisan, tradisi, tarian, atau berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya yang diwariskan melalui berbagai medium, baik secara lisan maupun melalui contoh yang disertai dengan isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 2002: 2). Dari definisi tersebut, maka penelitian folklor merupakan sebuah bentuk gerakan yang berhubungan dengan upaya mempertahankan dan melestarikan budaya. Beberapa fungsi folklor menurut William R. Bascom antara lain:

1. Sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak.

4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 2002: 19).

Berdasarkan fungsi di atas, maka folklor memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan yang memungkinkan kita untuk mengenal dan memahami berbagai pengetahuan. Melalui folklor, kita memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, serta praktik-praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempelajari folklor, kita dapat memahami identitas budaya suatu masyarakat, serta mengapresiasi keanekaragaman dan keunikannya. Selain itu, pengetahuan tentang folklor juga dapat membantu dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal, sehingga warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman folklor adalah Kota Sawahlunto di Sumatera Barat. Secara historis, nama Sawahlunto berasal dari kata "sawah" dan "lunto". Sawah mengacu pada lembah tempat berada yang dialiri oleh sungai anak bernama Batang Lunto, yang juga berfungsi sebagai sumber air untuk mengairi lahan pertanian di sekitarnya (Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, 2016: 50). Sawahlunto merupakan salah satu kota yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Berbeda dengan kota-kota lain di Sumatera Barat yang umumnya berbasis komoditas pertanian, Sawahlunto justru tumbuh dan berkembang sebagai kota tambang batu bara utama di wilayah tersebut (Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, 2016: 49).

Dengan penemuan komoditas batu bara tersebut, pemerintah Belanda berusaha untuk terus mengakomodir dan memfokuskan pengelolaan tambang untuk kepentingan mereka. Bahkan, untuk mempercepat pengelolaan batu bara, Belanda mulai mendatangkan buruh dari luar daerah, termasuk dari berbagai suku dan etnis seperti buruh Cina, Jawa, Nias, Batak, dan lain sebagainya (Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, 2016: 32). Langkah ini diambil untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam eksploitasi dan pengelolaan tambang, serta untuk meningkatkan produksi batu bara secara signifikan. Kedatangan bangsa Belanda dan para buruh dari luar daerah tersebut telah membawa masuknya berbagai budaya baru ke Sawahlunto. Hal ini menyebabkan terjadinya pencampuran budaya yang kaya dan beragam di kota ini. Dengan adanya interaksi antara budaya asli lokal dengan budaya yang dibawa oleh pendatang, terbentuklah lanskap budaya yang unik dan beragam di Sawahlunto.

Proses pencampuran budaya ini membawa berbagai pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal bahasa, kuliner, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai budaya lainnya. Sebagai hasilnya, Sawahlunto menjadi kota yang kaya akan keberagaman budaya dan menjadi cerminan dari proses akulturasi budaya yang terus berlangsung di Indonesia. Sejak berdirinya pada akhir abad ke-19, masyarakat Sawahlunto telah terbiasa dengan keberagaman sosial yang meliputi berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya yang terdiri dari beragam kelompok, termasuk bangsa asing seperti Eropa dan Timur, serta berbagai suku dan agama (Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, 2016: 206).

Kehidupan masyarakat yang plural ini telah menjadi bagian integral dari identitas Kota Sawahlunto sejak awal berdirinya. Interaksi antara berbagai kelompok ini telah membentuk dinamika sosial yang unik, di mana toleransi, kerjasama, dan saling penghargaan menjadi nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman bertahun-tahun, masyarakat Sawahlunto telah belajar untuk hidup berdampingan dengan damai dan menghargai keberagaman budaya yang ada di tengah-tengah mereka.

Aktivitas penambangan akhirnya terhenti pada tahun 2003. Hal ini berdampak buruk bagi masyarakat dan keberlanjutan kota tersebut. Ada dua dampak yang sangat dirasakan akibat berhentinya proses penambangan di Sawahlunto. Pertama adalah dampak ekonomi, dan kedua adalah dampak budaya. Dampak ekonomi dari berhentinya aktivitas pertambangan batu bara di Sawahlunto adalah hilangnya sumber penghasilan bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak penduduk yang memilih untuk merantau ke daerah lain, meninggalkan Sawahlunto, sementara yang lain memilih untuk tetap tinggal bersama penduduk lokal. Perubahan ini membawa gambaran baru bagi kehidupan masyarakat Sawahlunto. Kedua adalah dampak budaya. Tutupnya tambang batu bara juga berdampak pada budaya masyarakat lokal. Migrasi penduduk Sawahlunto ke daerah lain mengganggu upaya pewarisan seni dan tradisi Minangkabau yang ada di Sawahlunto. Secara tidak langsung, hal ini mengancam keberlangsungan tradisi lisan di kota tersebut, yang apabila tidak segera dicari solusinya, dapat menyebabkan kepunahan budaya lokal.

Menghadapi situasi ini, Pemerintah Kota Sawahlunto mengambil langkah untuk mengubah lahan bekas tambang batu bara tersebut menjadi objek wisata yang dikenal sebagai "Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto". Upaya ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi wisata dari warisan tambang batu bara tersebut. Pada tanggal 6 Juli 2019, dalam sidang komite *World Heritage* di Azerbaijan, *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto* diresmikan sebagai warisan dunia (Perdiana & Mubarak, 2022: 210). Penetapan status ini menjadi suatu kebanggaan bagi Sumatera Barat secara keseluruhan, dan secara khusus bagi masyarakat Kota Sawahlunto. Status warisan dunia ini diberikan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). Warisan Bekas Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto (WBTBOS) merupakan hasil dari keputusan publik yang berkelanjutan untuk membangun kembali Kota Sawahlunto. Tujuannya adalah untuk merevitalisasi kota tambang menjadi destinasi wisata yang kaya akan budaya dan sejarah (Syafri & Fernandes, 2017: 75). Dengan demikian, Sawahlunto berusaha untuk menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya yang menarik bagi wisatawan dari dalam dan luar negeri.

Saat ini, penting untuk mengembangkan program-program yang bertujuan untuk melestarikan dan mewarisi warisan budaya Sawahlunto. Upaya ini tidak hanya untuk mempertahankan identitas budaya kota, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang kaya dan beragam di Sawahlunto tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, untuk menunjang program tersebut, perlu diadakan penelitian mengenai folklor di Sawahlunto.

Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada menggali cerita prosa rakyat dengan cara melakukan pendokumentasian folklor di Sawahlunto. Cerita Prosa rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang di dalamnya terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu mite, legenda, dan juga dongeng.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apa saja cerita prosa rakyat yang ada di Kota Sawahlunto?
- b) Bagaimana klasifikasi cerita prosa rakyat di Kota Sawahlunto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mendokumentasikan cerita prosa rakyat di Kota Sawahlunto.
- b) Mengklasifikasikan cerita prosa rakyat yang ada di Kota Sawahlunto berdasarkan klasifikasi menurut William R. Bascom.

1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan cerita prosa rakyat di Kota Sawahlunto dan mengklasifikasikannya berdasarkan klasifikasi pada folklor. Maka dari itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai folklor. Kata folklor pada dasarnya berasal dari kata Inggris yakni *folklore*, dimana terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2002: 1). *Folk* memiliki arti yang sama dengan kata kolektif yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Adapun makna dari *lore* yaitu tradisi folk, di mana

kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Maka dari itu, folklor secara keseluruhan berarti sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara macam kolektif apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002: 2).

Seiring berkembangnya zaman, folklor di Indonesia juga mengalami perkembangan, di mana objek dari penelitian bukan lagi berpatokan pada satu kalangan saja, melainkan sudah meluas dan bahkan sudah merata ke seluruh lapisan di Indonesia. Hal ini juga dituliskan dalam buku *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, bahwa objek penelitian folklor Indonesia adalah semua folklor dari folk yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang di daerah, baik yang di kota maupun yang di desa, di kraton maupun di kampung, baik pribumi maupun keturunan asing, baik warga negara maupun asing, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia (Danandjaja, 2002: 3).

Sebelum mengenal folklor dan hal yang membedakan dengan kelompok lain, sudah sepatutnya untuk mengenal terlebih dahulu ciri-ciri folklor itu sendiri.

Berikut beberapa ciri folklor, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan yakni dari mulut ke mulut.
2. Folklor bersifat tradisional yang maknanya disebarkan dalam bentuk tetap.
3. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, hal ini disebabkan oleh penyebarannya yang dari mulut ke mulut.

4. Folklor bersifat anonim yang berarti sudah tidak diketahui nama penciptanya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yang mempunyai logika akan tetapi tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor milik bersama.
9. Folklor bersifat polos dan lugu, maka dari itu sering terlihat kasar dan spontan (Danandjaja, 2002: 3-5).

Setelah mengenal ciri-ciri folklor, hal berikutnya yang harus diketahui tentang folklor adalah bentuk dan jenis-jenis folklor. Secara umum, folklor terbagi menjadi 3 jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

- a) Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah bahasa rakyat seperti logat, *slang*, *cant*, *argot*, bahasa perdagangan, *colloquial* (bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional), sirkumlokusi (ungkapan tidak langsung), cara pemberian nama pada seseorang, gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat (sesuai kasta), kata-kata onomatopoeis (kata yang mencontoh bunyi secara alamiah), dan kata onomastis (nama tradisional jalan yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya). Selain bahasa rakyat, yang termasuk folklor lisan adalah ungkapan tradisional. Beberapa bentuk folklor yang termasuk ke dalam ungkapan tradisional adalah peribahasa, pepatah, dan pameo.

Selanjutnya, ada pertanyaan tradisional yang di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki yaitu pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. Kemudian juga ada bentuk folklor lisan lainnya yaitu puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, lalu ada cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, dan nyanyian rakyat.

- b) Folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya gabungan unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor ini dapat dilihat dari beberapa contoh berikut, yakni: kepercayaan rakyat (takhayul), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat.
- c) Folklor bukan lisan merupakan yang bentuknya tidak lisan atau dapat dilihat secara nyata bentuknya. Folklor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor material dapat dijumpai seperti arsitektur rakyat (bangunan), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Adapun bentuk folklor bukan material ialah seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pendokumentasian folklor di bidang folklor lisan khususnya cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2002), cerita prosa rakyat terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, mite, legenda, dan dongeng. Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita, ceritanya

ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa cerita terjadi di dunia yang tidak umumnya dikenal atau dunia lain, dan cerita terjadi di masa lampau (Danandjaja, 2002: 50).

Bentuk kedua dari cerita prosa rakyat yaitu legenda. Legenda adalah cerita yang mirip dengan mite dimana ceritanya dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci, tokoh yang diceritakan berupa manusia walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu makhluk ajaib, peristiwa di dalam ceritanya biasa terjadi di dunia yang dikenal oleh manusia dan waktu terjadi cerita dianggap belum lama terjadi atau kurun waktu yang bisa diperkirakan periodenya. Menurut Jan Harold dalam (Danandjaja, 2002: 67-75), legenda memiliki beberapa bentuk atau kelompok, yaitu: a) legenda keagamaan: berisi cerita orang-orang suci dalam keagamaan, b) legenda alam gaib: berisi cerita yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan rakyat seperti takhyul, c) legenda perseorangan: berisi cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar pernah terjadi, dan d) legenda setempat: berisi cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi yakni bentuk permukaan suatu daerah.

Bentuk terakhir dari cerita prosa rakyat adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang di dalamnya menceritakan tokoh yang wujudnya bukan manusia atau makhluk lainnya dan cerita tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan juga sindiran (Danandjaja, 2002: 83). Adapun pembagian

kelompok dongeng menurut Aarne dan Thompson (Danandjaja, 2002: 86), yaitu: a) dongeng binatang, b) dongeng biasa, c) lelucon atau anekdot, dan d) dongeng berumus.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek material dan persepektif yang digunakan dalam penelitian yang diusulkan ini. Adapun penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2023) dalam skripsi yang berjudul "Legenda di Kerajaan Sitiung: Pendokumentasian Folklor dan Analisis Struktural". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap prapenelitian di lokasi, tahap penelitian di lokasi sesungguhnya, dan proses pembuatan naskah untuk pengarsipan. Teknik pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara, uji kebenaran hasil wawancara, dan pengamatan menggunakan alat perekam. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya 15 legenda dari Kerajaan Sitiung. Analisis struktural terhadap legenda-legenda tersebut menunjukkan bahwa terdapat 28 dari 31 fungsi yang diidentifikasi oleh Propp. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman dari struktur legenda dalam konteks Kerajaan Sitiung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan dokumentasi warisan budaya oral masyarakat Kerajaan Sitiung, serta memberikan wawasan yang dalam tentang struktur naratif legenda dalam tradisi folkloristik.

Penelitian berikutnya yang kedua yaitu dilakukan oleh Dedi Setiawan (2023) dalam skripsi yang berjudul "Dokumentasi dan Klasifikasi Cerita Rakyat di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang". Penelitian ini menggunakan kajian dan metode yang dikemukakan oleh Danandjaja, dengan menggunakan lima (5) tahapan penelitian, yaitu prapenelitian di lapangan, penelitian dilapangan, transkripsi dan pengarsipan data, analisis data serta penyajian analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi lapangan dan langkah yang digunakan seperti observasi, wawancara, pencatatan, transkripsi, klasifikasi, serta analisis data dan hasilnya dituliskan ke dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut menemukan 12 cerita di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, dimana 8 cerita merupakan legenda setempat, 1 cerita legenda keagamaan, dan 3 cerita jenis mite.

Kemudian penelitian ketiga, penelitian oleh Yogi Fauzi Adha (2021), dalam skripsi yang berjudul "Pendokumentasian Cerita Asal-Usul Nama Tempat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto". Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan folklor teori historis geografis. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara serta perekaman dan data tambahan diperoleh dari buku dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian memperoleh 35 cerita asal usul nama tempat. Dari 35 cerita tersebut dapat dikalsifikasikan menjadi 14 motif cerita yaitu berdasarkan topografis dan usia daerah, gabungan geografis dan topografis, topografis, geografis, nama suku, nama tumbuhan, gabungan geografis dan kata sifat, gabungan geografis dan tumbuhan, gabungan geografis dan hewan, gabungan topografis dan tindakan masyarakat,

gabungan topografis dan nama orang, gabungan topografis dan nama tumbuhan, tindakan masyarakat, gabungan topografis dan legenda, gabungan nama benda dan gejala alam.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Arriyanti (2020) dalam jurnal artikel yang berjudul "Motif, Fungsi, dan Kearifan Lokal beberapa Legenda di Kota Sawahlunto". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan

metode deksriptif komparatif. Untuk melihat motif cerita rakyat, penulis mengaplikasikan pengelompokan motif yang dirumuskan oleh Stith Thompson.

Terdapat beberapa rumusan motif cerita rakyat, di antaranya: 1) motif binatang, 2)

motif tabu/pantangan, 3) motif penipuan, 4) motif masyarakat, 5) motif sifat/karakter, dan lain-lain. Fungsi sosial yang terungkap dalam pembahasan yaitu

sebagai sarana untuk mendidik dan memberikan pelajaran tentang kehidupan, sarana mewariskan atau meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif,

sarana untuk memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, sarana untuk memuji raja, pemimpin, orang-orang yang dianggap suci

atau keramat, dan sebagainya. Nilai kearifan lokal yang terungkap di dalam cerita rakyat yakni setiap kejahatan pasti mendapat hukuman, terdapat zat lain selain

manusia, alam bisa menjadi sumber inspirasi penamaan suatu daerah, dan lain-lain.

Penelitian terakhir yang masuk ke dalam tinjauan kepustakaan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Chichi Naslendra (2019). Penelitian tersebut

berjudul "Cerita Rakyat di Kenagarian Bidar Alam Kabupaten Solok Selatan Dokumentasi dan Klasifikasi". Penelitian ini menggunakan metode yang

dikemukakan oleh Danandjaja dan menggunakan lima (5) tahapan penelitian yaitu:

pertama prapenelitian di lapangan, kedua tahap penelitian di lapangan, ketiga transkripsi dan pengarsipan data, keempat analisis data, kelima penyajian analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dan langkah yang digunakan seperti observasi, wawancara, pencatatan, transkripsi, klasifikasi, serta analisis cerita dan hasilnya dituliskan dalam bentuk skripsi. Pada penelitian ini, ditemukan 17 cerita rakyat di Nagari Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujan Kabupaten Solok Selatan. Setelah di dokumentasikan dan dilakukan pengklasifikasian semua cerita rakyat dikelompokkan ke dalam legenda dan mite yakni terdapat 11 cerita jenis legenda setempat, 3 legenda perorangan, 1 legenda keagamaan, dan 2 cerita jenis mite.

Hasil dari tinjauan kepustakaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan folklor oleh Danandjaja untuk pendokumentasian cerita prosa rakyat di Sawahlunto. Adapun tahapan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, prapenelitian di tempat, penelitian di tempat, dan pembuatan naskah bagi pengarsipan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, ada tiga tahap yang akan dilakukan peneliti untuk proses pendokumentasian hingga pengarsipan penelitian tersebut, yakni tahap prapenelitian di tempat, tahap penelitian di tempat sesungguhnya, dan tahap cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Danandjaja, 2002).

a). Prapenelitian di tempat

Berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan dalam prapenelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian adalah mengumpulkan data-data wilayah penelitian, sehingga peneliti dapat mengenal dan mengetahui bagaimana kondisi daerah penelitian sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian.
2. Selanjutnya yaitu menentukan kriteria informan. Hal ini juga perlu diperhatikan dalam memperoleh informasi mengenai warisan budaya, apakah ia seorang juru bicara, ibu rumah tangga, orang tua maupun kepala adat, suku atau sebagainya. Namun hal yang paling penting dalam menentukan informan adalah bahwa ia merupakan seorang pewaris aktif folklor tersebut karena dinilai ahli di dalamnya.
3. Hal lain yang dilakukan dalam penelitian di tempat yaitu menyiapkan daftar pertanyaan agar nantinya pada saat penelitian di tempat, data yang didapatkan lebih mudah dan terstruktur.
4. Kemudian mempersiapkan alat dan bahan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, seperti alat tulis, buku, paket internet, dan lain sebagainya. Persiapan ini termasuk kegiatan belanja kebutuhan penelitian.

b). Penelitian di tempat

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa rangkaian kegiatan penelitian di tempat, di antaranya sebagai berikut:

1. Mencari informan di lokasi atau daerah penelitian. Informan yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria informan yakni seorang pewaris aktif folklor setempat yang paham dan ahli mengenai warisan budaya

lisan daerah setempat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mewawancarai sejumlah informan yang mana enam orang di antaranya merupakan Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) dari beberapa nagari yang ada di Kota Sawahlunto dan dua di antaranya merupakan ibu rumah tangga yang sudah dianggap sebagai *bundo kanduang* di nagari Kota Sawahlunto tersebut. Semua informan ini, peneliti pilih untuk menjadi informan karena memiliki karakteristik yang layak untuk dijadikan informan dalam memperoleh sejumlah data konkret. Meskipun demikian, peneliti juga menjadikan sejumlah informan lainnya, yang mana mampu menunjang validasi data sehingga menjadi data yang sah dan benar adanya.

2. Melakukan wawancara. Pada umumnya, dua teknik dalam melakukan wawancara yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan jawabannya harus sesuai dengan daftar pertanyaan, sedangkan wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Adapun hal penting yang dilakukan peneliti pada saat wawancara yaitu menanyakan informasi tentang identitas informan seperti nama, suku, umur, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

3. Melakukan pengujian kebenaran data wawancara. Pengecekan atau pengujian data wawancara dilakukan agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menguji kebenaran keterangan itu, peneliti harus bersifat taktis dan berhati-hati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama bahwa kita tidak percaya keterangan yang telah ia berikan sebelumnya.
4. Melakukan pengamatan. Pengamatan dalam suatu penelitian berarti tidak terbatas pada penglihatan (visual) saja, melainkan juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indra seperti pendengaran, bau, dan rasa. Berhubung daya pengamat kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk memperbesar daya pengamatan, kita perlu menggunakan alat-alat bantu dalam kegiatan pengamatan, seperti: kamera untuk mengambil gambar, handphone sebagai alat rekam suara, alat tulis, dan lainnya.
5. Melakukan klasifikasi bentuk-bentuk warisan budaya berdasarkan klasifikasi folklor. Klasifikasi yaitu penggolongan atau mengelompokkan sesuatu berdasarkan setiap item-itemnya atau berdasarkan klasifikasi genre folklor menurut bentuk dan jenisnya. Setelah memperoleh data, maka tahapan pengklasifikasian data perlu dilakukan agar mempermudah melakukan deskripsi pada saat membuat laporan penelitian. Pengklasifikasian data ini dapat dibuat dalam bentuk tabel, dimana berisi mengenai judul cerita prosa rakyat dan klasifikasi cerita prosa rakyat tersebut (mite, legenda, dongeng).

c). Pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan

Dalam pendokumentasian warisan budaya ini, selain untuk meneliti bentuk-bentuk warisan budaya, hal penting lainnya yang harus dilakukan adalah pengarsipan. Berikut ini adalah cara pengarsipan bentuk-bentuk warisan budaya seperti dalam pengarsipan folklor:

1. Data folklor ditulis pada selembar kertas berukuran folio, dengan margin kiri 3,5 cm, kanan 2,5 cm, atas dan bawah masing-masing 3,5cm.
2. Keterangan pada masing-masing lembaran adalah sebagai berikut:
 - a. Sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu genre, daerah asal genre, dan suku bangsa yang memilikinya.
 - b. Sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut, nama, umur dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas, pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan, tempat bahan diperoleh dari informan oleh pengumpul.
3. Sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik atas ke bawah. Sebagai berikut: nama, suku bangsa, umur, dan jenis

kelamin, alamat sementara dan alamat tetap (Danandjaja, 2002: 201-202).

